Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain
Volume. 1 No. 3 July 2024
e-ISSN: 3032-1662; dan p-ISSN: 3032-2049, Hal. 21-40
DOI: https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.143

Implementasi Formulasi Grafik Raygor Dalam Uji Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX

Dimas Hermawan
Universitas Siliwangi

Muhamad Rizki Nur Amin
Universitas Siliwangi

Shafwan Raihan Farras
Universitas Siliwangi

Ai Siti Nurjamilah
Universitas Siliwangi
Korespondensi Penulis: hermawandimas109@gmail.com

Abstract. *Textbooks are one of the central learning tools in achieving a predetermined level of competency. One of the main aspects of a good textbook is the suitability of its readability level to the level of cognitive development of students. This research aims to determine the readability level of the Class IX Indonesian Language Textbook, 2013 Curriculum Edition and the Merdeka Curriculum based on the Raygor Graphic formulation. The research method used was qualitative, with 5 text samples from each book edition. The research results showed that all text samples in both editions of the book had a readability level that did not match the cognitive level of class IX students. This is because all text samples have too many difficult sentences and words, so the text needs to be simplified. More than that, it is hoped that the results of this research can provide advice to textbook authors to pay more careful attention to readability aspects before inserting texts into textbooks. This is to ensure that the texts presented in textbooks are appropriate to the cognitive level and reading abilities of students at their grade level.*

Keywords: *Textbook, Readability, Ragyor Graphics*

Abstrak. Buku ajar merupakan salah satu sarana pembelajaran sentral dalam mencapai tingkat kompetensi yang telah ditetapkan. Salah satu aspek utama buku ajar yang baik adalah kesesuaian tingkat keterbacaannya dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berdasarkan formulasi Grafik Raygor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan sampel teks dari masing-masing edisi buku sebanyak 5 buah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua sampel teks pada kedua edisi buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif siswa kelas IX. Hal ini disebabkan karena semua sampel teks memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan imbauan kepada penyusun buku ajar, untuk lebih memperhatikan kembali aspek keterbacaan dengan saksama sebelum memasukkan teks-teks ke dalam buku ajar. Hal ini untuk memastikan bahwa teks-teks yang disajikan dalam buku ajar sesuai dengan tingkat kognitif dan kemampuan membaca siswa di jenjang kelasnya.

Kata kunci: Buku Ajar, Keterbacaan, Grafik Raygor

LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan serangkaian interaksi timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa dalam mencapai beberapa tujuan tertentu, baik itu bersifat akademis maupun non-akademis (Kusumah, 2019). Tahap pencapaian tujuan tersebut ditempuh dalam sebuah proses

Received April 30, 2024; Accepted Mei 31, 2024; Published Juli 31, 2024
* Dimas Hermawan , *hermawandimas109@gmail.com*

kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tidak serta merta terlepas dari beberapa aspek di dalamnya, seperti guru, siswa, dan sarana pembelajaran (Ginanjar, 2020). Adapun salah satu sarana pembelajaran yang bersifat sentral dalam kegiatan belajar mengajar adalah buku ajar.

Buku ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang dirancang khusus bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, dimana penyusunannya mengacu pada standar pendidikan nasional dan dilengkapi dengan sarana pendukung yang bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran bagi penggunanya (Kusuma, 2018). Dengan kata lain, penggunaan buku ajar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mencapai tingkat kompetensi yang telah ditetapkan secara optimal (Ulumudin dkk, 2017).

Buku ajar yang digunakan sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi siswa harus dapat berfungsi sebagaimana semestinya. Menurut Supriadi (2000), penilaian terhadap buku ajar mencakup aspek-aspek seperti kualitas isi, kesesuaian dengan kurikulum, penggunaan bahasa yang baik, cara penyajian materi, tingkat keterbacaan, tampilan grafis, serta keamanan buku bagi pengguna. Salah satu aspek penilaian buku yang menjadi aspek utama dalam penyusunan buku adalah tingkat keterbacaan (Ilyas, 2019).

Sebagaimana dikutip dalam Ginanjar (2020), bahwa aspek keterbacaan itu ditentukan oleh tiga hal, yaitu kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Kemudahan berkaitan dengan elemen visual tulisan, yaitu tata huruf (tipografi) seperti jenis huruf, ukuran huruf, dan jarak spasi. Kemenarikan berkaitan dengan minat pembaca, kepadatan informasi yang disajikan, serta gaya penulisan. Sementara itu, keterpahaman berkaitan dengan karakteristik kata atau kalimat, seperti frekuensi penggunaan kata atau kalimat, struktur kalimat, serta susunan paragraf yang dapat dipahami atau tidak oleh pembaca.

Teks yang terdapat pada buku ajar harus disusun dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan. Hal ini penting karena teks merupakan sarana komunikasi antara penulis dan pembaca. Komunikasi yang efektif antara siswa dengan sarana pembelajaran akan tercapai jika bahasa yang digunakan bersifat komunikatif. Menurut Tarigan (2008), bahasa komunikatif adalah bahasa yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa, mudah dipahami isinya, serta mudah dimengerti bahasanya oleh siswa.

Terdapat beragam metode dan formulasi yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat keterbacaan sebuah buku ajar. Tes rumpang, formulasi Grafik Raygor, dan formulasi Grafik Fry merupakan beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis keterbacaan sebuah buku ajar (Fadiah, 2021). Salah satu formulasi diantaranya yang dapat digunakan

adalah formulasi Grafik Raygor. Prinsip dari formulasi Grafik Raygor adalah mengukur keterbacaan sebuah teks berdasarkan jumlah kalimat dan kata-kata sulit yang terdapat di dalam teks tersebut.

Ditinjau dari uraian di atas, penelitian ini akan meneliti bagaimana implementasi formulasi Grafik Raygor dalam mengukur tingkat keterbacaan buku ajar Bahasa Indonesia kelas IX. Penelitian ini dilakukan pada buku ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks yang terdapat pada buku ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berdasarkan formulasi Grafik Raygor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan melakukan pengumpulan data pada latar ilmiah, dengan tujuan untuk menafsirkan sebuh fenomena yang terjadi dengan menempatkan peneliti sebagi instrumen utama (Anggito & Setiawan, 2018). Metode ini dipilih karena akan digunakan untuk menganalisis tingkat keterbacaan dalam bentuk deskriptif bukan dalam bentuk statistika.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah teks yang terdapat pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Untuk mendapatkan hasil yang objektif, peneliti mengambil sampel teks dari masing-masing edisi buku sebanyak 5 buah menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Daftar Sampel Teks Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX

No	Edisi Buku	Judul Teks	Halaman
1	Kurikulum 2013	Pohon Keramat	53
		Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan	79
		Sepatu Butut	84
		Membayar Pajak	118
		Kentang, Telur, dan Biji Kopi	156
2	Kurikulum Merdeka	Aku, Dulu, dan Sekarang	15
		Nama Keluarga	18
		Tabu	31
		Padang Lamun	139
		Indonesia, Surga Terumbu Karang Dunia	141

Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan formulasi Grafik Raygor. Grafik Raygor akan mengukur tingkat keterbacaan sebuah teks berdasarkan jumlah kalimat dan kata sulit yang terdapat dalam teks tesebut. Adapun cara menghitung formulasi Grafik Raygor sebagaimana dikutip dalam Pujiastutia & Lestari (2019), sebagai berikut:

1. Menentukan sampel teks yang akan diuji.
2. Menentukan 100 kata pada sempel teks secara representatif.
3. Menghitung jumlah kalimat dalam 100 kata sampel teks.
4. Menghitung jumlah kata sulit (terdiri atas ≥ 6 huruf) dalam 100 kata sampel teks.
5. Menentukan titik temu antara jumlah kalimat dan kata sulit pada Grafik Raygor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keterbacaan suatu buku ajar dapat diketahui setelah menganalisis satu persatu teks yang dijadikan sampel. Hasil analisis masing-masing sampel tersebut kemudian diakumulasikan untuk dicari rata-ratanya. Tingkat keterbacaan teks dalam sebuah buku ajar tercermin dari hasil rata-rata keterbacaan semua sampel teks (Siregar Arif dkk, 2016).

Tingkat keterbacaan teks pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka ini diuji menggunakan formulasi Grafik Raygor. Adapun hasil analisis tingkat keterbacaan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013

Berikut ini merupakan pemaparan hasil analisis tingkat keterbacaan sampel teks yang terdapat dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 menggunakan formulasi Grafik Raygor, yaitu sebagai berikut:

1. Pohon Keramat

Pohon Keramat

Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Beser.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Beser. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Beser.

Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Beser dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Beser, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke kelebatan Gunung Beser. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam. Akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati

Gambar 1. Penggalangan Sampel Teks A.1

Kode Teks : A.1

Jumlah Kalimat : 10,17

Jumlah Kata Sulit : 53

Interpretasi Grafik Raygor:

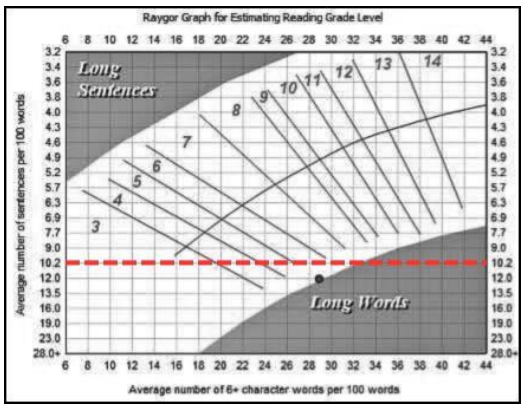

Grafik 1. Interpretasi Teks A.1 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks A.1 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks A.1 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

2. Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan

Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan

Oleh: Glory Gracia Chirstabelle

Pada suatu waktu, hiduplah seorang anak yang rajin belajar. Mogu namanya. Usianya 7 tahun. Sehari-hari ia berladang. Juga mencari kayu bakar di hutan. Hidupnya sebatang kara. Mogu amat rajin membaca. Semua buku habis dilahapnya. Ia rindu akan pengetahuan.

Pohon Pengetahuan

Sumber: https://www.seekyerfist.inf

Suatu hari ia tersesat di hutan. Hari sudah gelap. Akhirnya, Mogu memutuskan untuk bermalam di hutan. Ia bersandar di pohon dan jatuh tertidur.

Dalam tidurnya, samar-samar Mogu mendengar suara memanggilnya. Mula-mula ia berpikir itu hanya mimpi. Namun, di saat ia terbangun, suara itu masih memanggilnya. "Anak muda, bangunlah! Siapakah engkau? Mengapa kau ada di sini?" Mogu amat bingung. Dari mana suara itu berasal? Ia mencoba melihat ke sekeliling. "Aku di sini. Aku pohon yang kau sandari!" ujar suara itu lagi.

Seketika Mogu menengok. Alangkah terkejutnya ia! Pohon yang disandarinya ternyata memiliki wajah di batangnya.

"Jangan takut! Aku bukan makhluk jahat. Aku Tule, pohon pengetahuan. Nah, perkenalkan dirimu," ujar Pohon itu lagi lembut.

"Aku Mogu. Pencari kayu bakar. Aku tersesat. Aku terpaksa bermalam di sini," jawab Mogu takut-takut.

Gambar 2. Penggalangan Sampel Teks A.2

Kode Teks : A.2

Jumlah Kalimat : 19,3

Jumlah Kata Sulit : 31

Interpretasi Grafik Raygor :

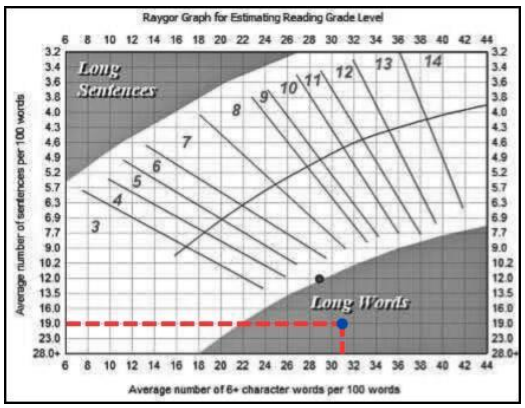

Grafik 2. Interpretasi Teks A.2 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks A.2 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks A.2 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

3. Sepatu Butut

Melanjutkan Cerpen

Lanjutkan cerpen "Sepatu Butut" ini secara bebas. Alur yang diputus adalah yang menuju bagian klimaks: membuang sepatu butut atau tidak. Apa keputusannya dan bagaimana melakukannya? Selanjutnya tentukan bagaimana cerita berakhir!

Sepatu Butut

Cerpen Ely Chandra Perangin-angin

Entah sudah berapa kali aku mengatakan padanya untuk mengganti sepatu bututnya itu. Kalau sepatu itu masih layak pakai sih mungkin tidak apa-apa, tetapi sepatu itu sudah kelihatan sangat kumal, jauh dari kategori layak pakai. Walaupun orang tua kami bukanlah orang yang kaya, tetapi kurasa mereka masih mampu membelikan Andi sebuah sepatu baru yang lebih layak pakai.

Entah mengapa pula, hanya aku yang selalu memperhatikan sepatu bututnya Andi. Sepatu butut itu begitu menggangu pandanganku. Orang tua kami tidak pernah protes kalau Andi mengenakan sepatu butut itu lagi.

Pagi ini kami akan berangkat sekolah. Lagi-lagi sepatu butut itu lagi yang kuperhatikan. Tidak ada yang lain yang kuperhatikan dari Andi, aku jadi malas bila berjalan dengannya. Aku malu bila harus berjalan dengannya, seperti berjalan dengan seorang gembel.

Sepatu butut itu begitu mengganggu pikiranku Kenapa Andi tidak minta sepatu baru saja biar keren seperti teman-temanya, si Ivan dengan sepatu ketsnya, atau seperti Dodi dengan sepatu sportnya?

Di suatu malam, aku berpikir untuk menyingkirkan sepatu butut itu. Aku berencana membuangnya pada Sabtu malam, karena kutahu ia akan mencucinya pada hari Minggu. Jadi kalau pada hari Minggu ia tidak menemukannya, masih ada kesempatan untuk membeli yang baru sehingga ia masih bisa masuk di hari Seninnya.

Untuk membuang sepatu butut tentu saja tidak memerlukan rencana yang rumit, cukup sederhana saja pasti aku bisa melakukannya, hanya tinggal menunggu Andi tidur di malam hari, dan kemudian aku

Gambar 3. Penggalangan Sampel Teks A.3

Kode Teks : A.3

Jumlah Kalimat : 8,07

Jumlah Kata Sulit : 40

Interpretasi Grafik Raygor :

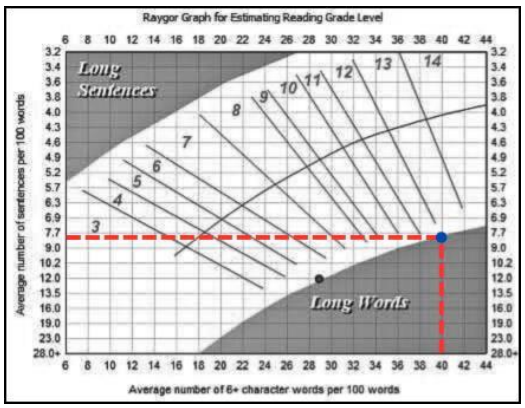

Grafik 3. Interpretasi Teks A.3 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks A.3 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks A.3 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

4. Membayar Pajak

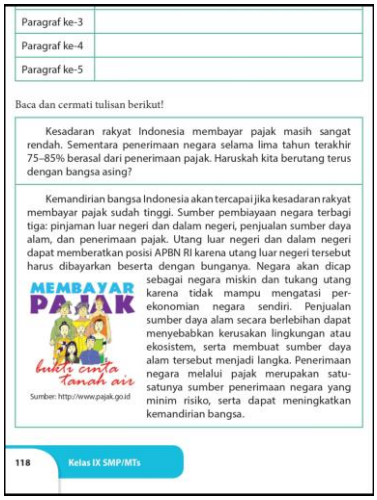

Paragraf ke-3	
Paragraf ke-4	
Paragraf ke-5	

Baca dan cermati tulisan berikut!

Kesadaran rakyat Indonesia membayar pajak masih sangat rendah. Sementara penerimaan negara selama lima tahun terakhir 75–85% berasal dari penerimaan pajak. Haruskah kita berutang terus dengan bangsa asing?

Kemandirian bangsa Indonesia akan tercapai jika kesadaran rakyat membayar pajak sudah tinggi. Sumber pembiayaan negara terbagi tiga: pinjaman luar negeri dan dalam negeri, penjualan sumber daya alam, dan penerimaan pajak. Utang luar negeri dan dalam negeri dapat memberatkan posisi APBN RI karena utang luar negeri tersebut harus dibayarkan beserta dengan bunganya. Negara akan dicap sebagai negara miskin dan tukang utang karena tidak mampu mengatasi perekonomian negara sendiri. Penjualan sumber daya alam secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan atau ekosistem, serta membuat sumber daya alam tersebut menjadi langka. Penerimaan negara melalui pajak merupakan satu-satunya sumber penerimaan negara yang minim risiko, serta dapat meningkatkan kemandirian bangsa.

Sumber: http://www.pajak.go.id

Gambar 4. Penggalangan Sampel Teks A.4

Kode Teks : A.4

Jumlah Kalimat : 7,3

Jumlah Kata Sulit : 60

Interpretasi Grafik Raygor :

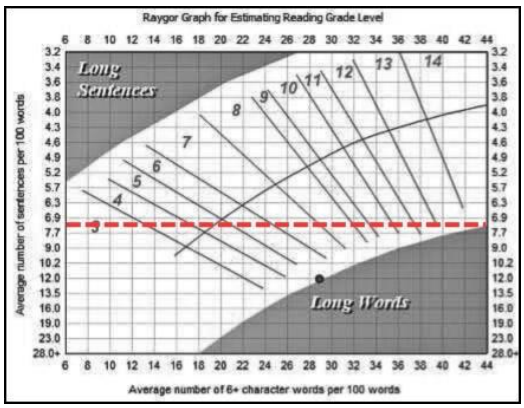

Grafik 4. Interpretasi Teks A.4 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks A.4 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks A.4 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

5. Kentang, Telur, dan Biji Kopi

Kentang, Telur, dan Biji Kopi

Ada seorang anak yang mengeluh kepada ayahnya bahwa hidupnya menderita. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi. Dia lelah terus berjuang setiap saat. Sepertinya masalah tidak ada habisnya, silih berganti datang. Satu masalah selesai muncul lagi masalah lainnya. Sang ayah, seorang juru masak, membawanya ke dapur. Dia mengisi tiga panci dengan air dan meletakkannya di atas api. Setelah air dalam ketiga panci itu mulai mendidih, dia meletakkan kentang di panci pertama, telur di panci kedua, dan bubuk kopi di panci ketiga. Kemudian duduk kembali dan menunggu tanpa berkata sepatahpun kepada putrinya. Sang anak menggerutu dan menunggu tidak sabar, menduga-duga yang dikerjakan ayahnya.

Setelah 20 menit dia mematikan api. Dia mengambil kentang dan meletakkannya ke dalam mangkuk. Dia mengambil telur dan meletakkannya ke dalam mangkuk. Setelah itu mengambil rebusan air kopi dan dimasukkan ke dalam cangkir. Dia menoleh ke putrinya dan bertanya.

"Nak, apa yang kamu lihat?"

"Kentang, telur, dan kopi", dia cepat menjawab.

"Lihat lebih cermat", kata ayahnya, "pegang kentang itu." Sang anak melakukannya dan kentangnya sudah empuk. Kemudian dia diminta mengupas telur, dia mengamati telur rebusnya keras. Akhirnya dia diminta menghirup aroma kopi yang harum hingga membuatnya tersenyum.

"Ayah, apa maksud semua ini?" tanyanya. Sang ayah kemudian menjelaskan bahwa kentang, telur, dan kopi menghadapi tantangan yang sama, air mendidih. Namun, masing-masing bereaksi berbeda. Kentang yang keras setelah masuk ke dalam air mendidih berubah menjadi lembut dan lemah. Telur yang rapuh yang hanya dilapisi cangkang tipis saat dimasukkan ke dalam air mendidih isi telur berubah menjadi keras. Yang unik adalah gilingan biji kopi. Setelah dimasukkan ke dalam air mendidih, mengubah air menjadi sesuatu yang baru.

Gambar 5. Penggalangan Sampel Teks A.5

Kode Teks : A.5

Jumlah Kalimat : 9,9

Jumlah Kata Sulit : 42

Interpretasi Grafik Raygor :

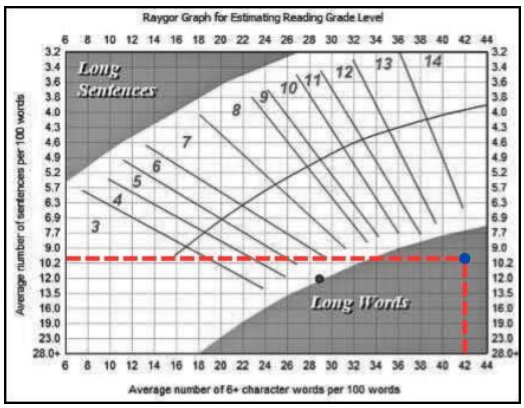

Grafik 5. Interpretasi Teks A.5 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks A.5 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks A.5 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

b. Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum Merdeka

Berikut ini merupakan pemaparan hasil analisis tingkat keterbacaan sampel teks yang terdapat dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum Merdeka menggunakan formulasi Grafik Raygor, yaitu sebagai berikut:

1. Aku, Dulu, dan Sekarang

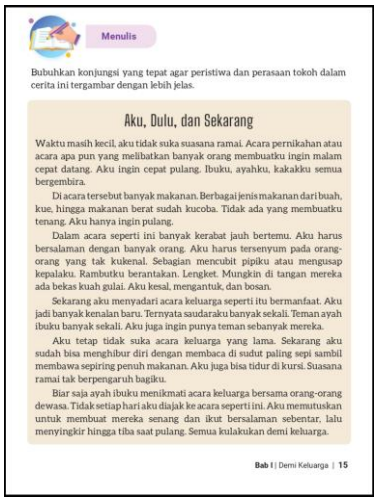

Menulis

Bubuhkan konjungsi yang tepat agar peristiwa dan perasaan tokoh dalam cerita ini tergambar dengan lebih jelas.

Aku, Dulu, dan Sekarang

Waktu masih kecil, aku tidak suka suasana ramai. Acara pernikahan atau acara apa pun yang melibatkan banyak orang membuatku ingin malam cepat datang. Aku ingin cepat pulang. Ibuku, ayahku, kakakku semua bergembira.

Di acara tersebut banyak makanan. Berbagai jenis makanan dari buah, kue, hingga makanan berat sudah kucoba. Tidak ada yang membuatku tenang. Aku hanya ingin pulang.

Dalam acara seperti ini banyak kerabat jauh bertemu. Aku harus bersalaman dengan banyak orang. Aku harus tersenyum pada orang-orang yang tak kukenal. Sebagian mencubit pipiku atau mengusap kepalaku. Rambutku berantakan. Lengket. Mungkin di tangan mereka ada bekas kuah gulai. Aku kesal, mengantuk, dan bosan.

Sekarang aku menyadari acara keluarga seperti itu bermanfaat. Aku jadi banyak kenalan baru. Ternyata saudaraku banyak sekali. Teman ayah ibuku banyak sekali. Aku juga ingin punya teman sebanyak mereka.

Aku tetap tidak suka acara keluarga yang lama. Sekarang aku sudah bisa menghibur diri dengan membaca di sudut paling sepi sambil membawa sepiring penuh makanan. Aku juga bisa tidur di kursi. Suasana ramai tak berpengaruh bagiku.

Biar saja ayah ibuku menikmati acara keluarga bersama orang-orang dewasa. Tidak setiap hari aku diajak ke acara seperti ini. Aku memutuskan untuk membuat mereka senang dan ikut bersalaman sebentar, lalu menyingkir hingga tiba saat pulang. Semua kulakukan demi keluarga.

Bab I | Demi Keluarga | 15

Gambar 6. Penggalangan Sampel Teks B.1

Kode Teks : B.1

Jumlah Kalimat : 15,6

Jumlah Kata Sulit : 42

Interpretasi Grafik Raygor :

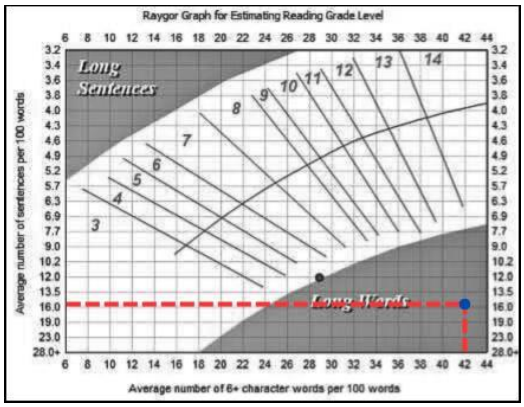

Grafik 6. Interpretasi Teks B.1 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks B.1 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks B.1 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

2. Nama Keluarga

Membaca

Teks ini mendeskripsikan sistem kekerabatan suku Minangkabau. Bacalah dengan saksama.

Gambar 1.4 Rumah Gadang

Nama Keluarga

Saat mempelajari sensus penduduk, aku dan teman-teman di kelas berlatih mengisi formulir sesuai data. Banyak kolom yang harus kami isi termasuk nama ayah dan nama ibu.

Salah satu temanku heran, mengapa nama belakangku sama dengan nama belakang ibuku, bukan ayahku.

Katanya, "Biasanya nama anak mengikuti nama ayahnya, seperti Miko Sirait yang bersuku Batak, ayahnya bernama Tegar Sirait. Ada juga anak yang tidak menggunakan nama keluarga. Namaku, Anin Prasetyani, berbeda sama sekali dengan nama orang tuaku. Aku heran, kok nama belakangmu mengikuti nama ibumu?"

Iya juga, ya. Selama ini aku tidak memikirkannya. Pertanyaan Anin membuatku penasaran.

18 | Bahasa Indonesia | SMP/MTs Kelas IX

Gambar 7. Penggalangan Sampel Teks B.2

Kode Teks : B.2

Jumlah Kalimat : 10,3

Jumlah Kata Sulit : 42

Interpretasi Grafik Raygor :

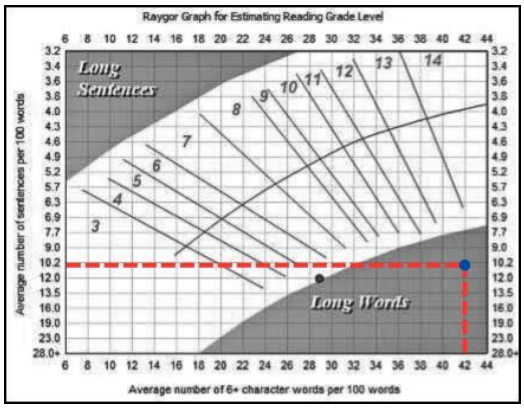

Grafik 7. Interpretasi Teks B.2 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks B.2 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks B.2 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

3. Tabu

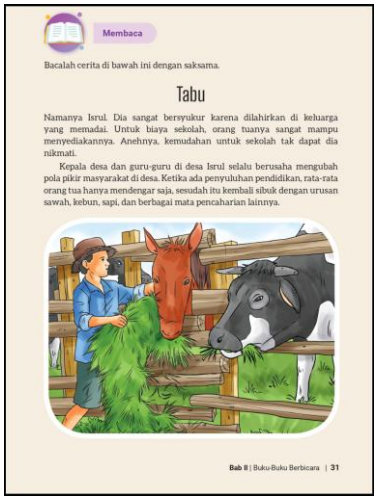

Membaca

Bacalah cerita di bawah ini dengan saksama.

Tabu

Namanya Isrul. Dia sangat bersyukur karena dilahirkan di keluarga yang memadai. Untuk biaya sekolah, orang tuanya sangat mampu menyediakannya. Anehnya, kemudahan untuk sekolah tak dapat dia nikmati.

Kepala desa dan guru-guru di desa Isrul selalu berusaha mengubah pola pikir masyarakat di desa. Ketika ada penyuluhan pendidikan, rata-rata orang tua hanya mendengar saja, sesudah itu kembali sibuk dengan urusan sawah, kebun, sapi, dan berbagai mata pencaharian lainnya.

Bab II | Buku-Buku Berbicara | 31

Gambar 8. Penggalangan Sampel Teks B.3

Kode Teks : B.3

Jumlah Kalimat : 10,1

Jumlah Kata Sulit : 46

Interpretasi Grafik Raygor :

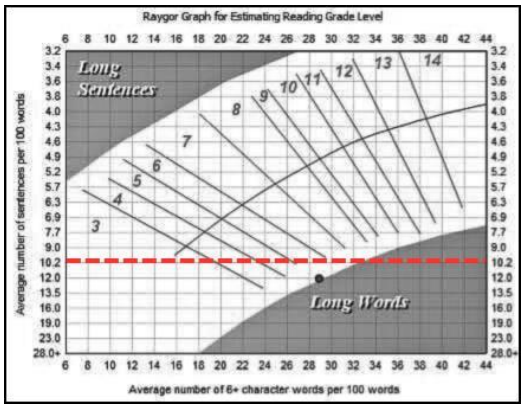

Grafik 8. Interpretasi Teks B.3 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks B.3 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks B.3 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

4. Padang Lamun

Pohon Keramat

Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Beser.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Beser. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Beser.

Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Beser dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Beser, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke kelebatan Gunung Beser. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam. Akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati

Gambar 9. Penggalangan Sampel Teks B.4

Kode Teks : B.4

Jumlah Kalimat : 5,79

Jumlah Kata Sulit : 48

Interpretasi Grafik Raygor :

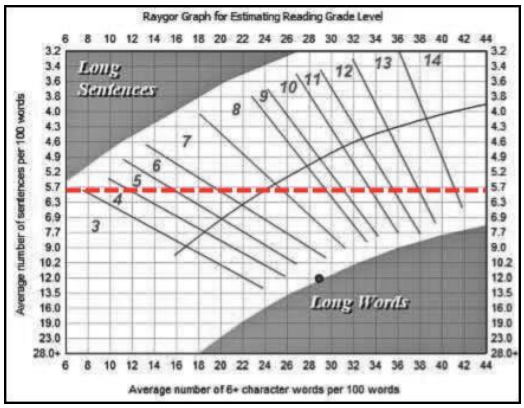

Grafik 9. Interpretasi Teks B.4 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks B.4 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks B.4 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

5. Indonesia, Surga Terumbu Karang Dunia

Pohon Keramat

Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Beser.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Beser. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Beser.

Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Beser dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Beser, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke kelebatan Gunung Beser. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam. Akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati

Gambar 10. Penggalangan Sampel Teks B.5

Kode Teks : B.5

Jumlah Kalimat : 6,88

Jumlah Kata Sulit : 56

Interpretasi Grafik Raygor :

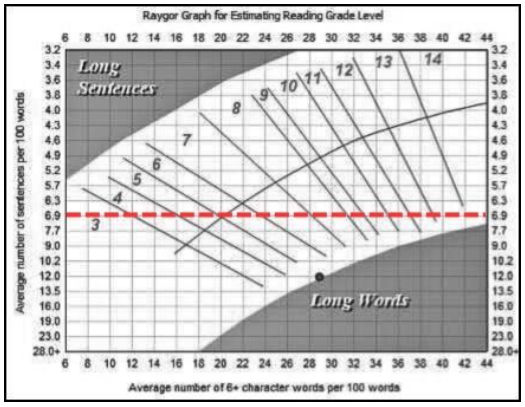

Grafik 10. Interpretasi Teks B.5 Pada Grafik Raygor

Kesimpulan : Dilihat dari hasil analisis teks B.5 menggunakan Grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks tersebut masuk ke dalam area invalid dan tidak sesuai diperuntukkan kepada kelas IX. Hal ini disebabkan karena teks B.1 memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga teks tersebut perlu disederhanakan.

Setelah melakukan penelitian, ditemukan fakta menarik mengenai tingkat keterbacaan teks pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan analisis menggunakan Grafik Raygor, semua teks pada kedua edisi buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif siswa kelas IX.

Hasil di atas menunjukkan bahwa aspek keterbacaan dalam penyusunan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka belum mendapatkan perhatian yang cukup. Padahal, aspek keterbacaan menjadi salah satu syarat penting yang harus diperhatikan agar informasi yang ingin disampaikan penulis dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca (Pebriana, 2021). Adapun aspek keterbacaan yang menjadi standar dalam setiap penyusunan buku ajar berkaitan dengan peristilahan, kejelasan bahasa, dan kesesuaian bahasa dengan perkembangan siswa (Hidayatullah dkk, 2022).

Kesesuaian tingkat keterbacaan teks dengan tingkat kognitif siswa merupakan faktor penting yang mempengaruhi pemahaman serta minat belajar siswa (Febriana dkk, 2022). Teks yang terlalu sulit untuk dipahami akan menghambat kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang disajikan, serta menurunkan motivasi dan ketertarikan mereka untuk membaca teks tersebut. Oleh karena itu, penyesuaian tingkat keterbacaan menjadi kunci untuk memastikan pemahaman informasi yang optimal dan efektif oleh siswa.

Teks-teks yang tidak sesuai tingkat keterbacaannya tersebut perlu diperbaiki dengan cara penyederhanaan. Adapun cara menyederhanakan teks sebagaimana dikutip dalam Siregar Arif dkk (2016), sebagai berikut:

1. Mengubah kalimat panjang atau majemuk menjadi kalimat pendek atau tunggal.
2. Menggabungkan dua kalimat atau lebih menjadi satu kalimat baru, dengan mengatur penyusunan kata dalam konteks makna yang sama.
3. Mengganti kata-kata sulit dengan kata-kata yang lebih sederhana, misalnya menggunakan sinonim atau padanan kata.

Di bawah ini merupakan uraian sampel teks yang telah melalui proses penyederhanaan, yaitu sebagai berikut:

a. Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013

Berikut ini merupakan hasil penyederhanaan sampel teks yang terdapat dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut:

1. Pohon Keramat

Dari arah barat desa ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung bisa jadi tidak tepat sebab areanya terlalu kecil, maka lebih tepat disebut bukit. Tapi warga desa, sejak dulu hingga saat ini, menyebutnya Gunung Beser.

Meski areanya kecil, tak usah tanya siapa saja warga yang pernah masuk ke dalam Gunung Beser. Mereka hanya akan bergidik membayangkan keangkerannya. Dari tua hingga muda, hafal kisah keangkeran Gunung Beser.

Saat pendudukan Belanda, di desa saya ada satu tokoh yang melawan Belanda hanya sendirian tanpa pasukan, dia bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap. Jayasakti lari dari desa ke // *Gunung Beser dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada warga desanya.*

2. Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan

Pada suatu waktu, hiduplah seorang anak yang rajin belajar bernama mogu. Ia berusia 7 tahun dengan hidup sebatang kara, kesehariannya berladang dan mencari kayu bakar di hutan. Mogu amat rajin membaca hingga semua buku habis dilahapnya, Ia rindu akan pengetahuan.

Suatu hari ia tersesat di hutan sedangkan hari sudah gelap, jadi Mogu memutuskan untuk bermalam di hutan, ia bersandar pada pohon dan jatuh tertidur.

Dalam tidurnya, samar-samar Mogu mendengar suara memanggilnya. Mula-mula ia berpikir itu hanya mimpi, namun di saat ia terbangun, suara itu masih memanggilnya. “Anak muda bangunlah, siapakah engkau? Mengapa kau ada di sini?” Mogu amat bingung, dari // *mana suara samar-samar yang tadi memanggilnya itu berasal?*.

3. Sepatu Butut

Entah sudah berapa kali aku mengatakan padanya untuk mengganti sepatu bututnya itu. Kalau sepatu itu masih layak pakai sih tidak apa-apa, tapi sepatu itu sudah kelihatan sangat kumal, jauh dari kata layak pakai. Meski orang tua kami bukan orang yang kaya, tapi kurasa mereka masih mampu membelikan Andi sebuah sepatu baru yang lebih layak pakai.

Entah mengapa pula, hanya aku yang selalu memperhatikan sepatu bututnya Andi. Sepatu butut itu begitu menggangu pandanganku. Orang tua kami tidak pernah protes kalau Andi mengenakan sepatu butut itu lagi.

Pagi ini kami akan berangkat sekolah dan sepatu butut itu lagi yang kuperhatikan. Tidak ada // *hal lain, aku jadi malas bila berjalan dengannya.*

4. Membayar Pajak

Kesadaran rakyat Indonesia dalam membayar pajak masih amat kecil. Pada saat yang sama, penerimaan negara dalam lima tahun terakhir yaitu 75-85% dari pajak. Apa perlu kita berutang terus pada asing?

Kemandirian Indonesia akan tercapai jika kesadaran dalam membayar pajak sudah tinggi. Pusat pembiayaan negara itu dari tiga hal: pinjaman luar dan dalam negeri, penjualan SDA, dan penerimaan pajak. Utang luar dan dalam negeri dapat memberatkan letak APBN RI sebab harus dibayarkan serta bunganya. Negara akan dicap negara fakir jika tidak mampu dalam mengatasi roda perekonomiannya. Penjualan SDA yang berlebihan juga dapat merusak lingkungan serta akan membuat SDA itu jadi sukar.

5. Kentang, Telur, dan Biji Kopi

Ada seorang anak yang mengeluh pada ayahnya bahwa hidupnya menderita. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi karena lelah harus terus berjuang setiap saat. Masalah bak tak ada habisnya, silih berganti datang. Satu masalah selesai muncul lagi masalah lainnya. Sang ayah, seorang juru masak, membawanya ke dapur, kemudian dia mengisi air pada tiga panci dan meletakkannya di atas api. Setelah air dalam tiga panci itu mulai mendidih, dia meletakkan kentang di panci 1, telur di panci 2, dan bubuk kopi di panci 3. Lalu ia duduk lagi dan menunggu tanpa berbicara pada putrinya. Sang anak menggerutu dan menunggu tidak sabar, menduga-duga // *apa yang sedang dikerjakan oleh ayahnya.*

b. Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum Merdeka

Berikut ini merupakan hasil penyederhanaan sampel teks yang terdapat dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut:

1. Aku, Dulu, dan Sekarang

Saat kecil, aku tidak suka suasana ramai. Acara pernikahan atau acara apa pun yang ada banyak orang membuatku ingin malam cepat hadir. Aku ingin cepat pulang, tapi ibu, ayah, dan kakakku semua bergembira.

Di acara itu banyak makanan, ada berbagai jenis makanan dari buah, kue, hingga makanan berat sudah aku coba. Tapi, tak ada yang membuatku tenang, aku hanya ingin pulang.

Dalam acara seperti ini banyak kerabat jauh bertemu, dan aku harus bersalaman dengan banyak orang. Aku harus tersenyum pada orang yang tak aku kenal, sebagian mencubit pipi atau mengusap kepalaku. Rambutku jadi acak-acakan dan lengket, bisa jadi di tangan // *mereka ada bekas kuah gulai.*

2. Nama Keluarga

Saat mempelajari sensus penduduk, aku dan teman-teman di kelas berlatih mengisi formulir sesuai data. Banyak kolom yang harus kami isi termasuk nama ayah dan nama ibu.

Salah satu temanku heran, mengapa nama belakangku sama dengan nama belakang ibuku, bukan ayahku.

Kata dia, "Biasanya nama anak mengikuti nama ayahnya, misal Miko Sirait yang dari suku Batak karena ayah dia bernama Tegar Sirait. Ada juga anak yang tidak pakai nama keluarga, misal aku Anin Prasetyani, beda sekali dengan nama orang tuaku. Aku pun heran, kok nama belakangmu ikut nama ibumu?".

Iya juga, selama ini aku tidak memikirkannya. Pertanyaan Anin membuatku penasaran, dan *// di rumah aku pun langsung meluncurkan pertanyaanku.*

3. Tabu

Nama dia Isrul, dia sangat bersyukur telah dilahirkan di keluarga yang cukup. Untuk biaya sekolah, orang tuanya sangat mampu menyediakan. Anehnya, kemudahan untuk sekolah tak dapat dia nikmati.

Kepala desa dan guru-guru di desa Isrul selalu berusaha mengubah pola pikir warga di desa. Ketika ada penyuluhan pendidikan, rata-rata orang tua hanya dengar saja, sudah itu sibuk lagi oleh urusan sawah, kebun, sapi, dan mata pencaharian yang lain. Salah satu di antara mereka adalah ayah Isrul. Bagi dia sekolah bagai angin lalu, baca buku itu buang waktu. Pada anak lelakinya, dia selalu menegaskan bahwa membantu orang tua adalah hal yang utama.

4. Padang Lamun

Lamun ialah hanya satu tumbuhan serta bunga yang dapat hidup terendam di dalam laut. Lamun dapat beradaptasi penuh di perairan yang salinitasnya cukup tinggi. Lamun hidup di perairan dangkal dan jernih serta arus air yang baik. Lamun dapat tumbuh di area tepi laut, area tropis, serta ugahari, kecuali pantai area kutub karena penuh tertutup es.

Lamun punya ragam nama di ragam daerah. Di Kepulauan Seribu, lamun disebut rumput pama, oseng, dan samo-samo. Di Pulau Maratua, Kaltim, lamun jenis Enhalus acoroides dikenal dengan nama rumput unas. Terus di Kepulauan Riau dikenal rumput setu atau setu laut lebih tenar daripada nama lamun.

5. Indonesia, Surga Terumbu Karang Dunia

Luas laut Indonesia yaitu 70% dari total luas negara. Laut Indonesia punya kekayaan terumbu karang ulung dunia. Jenis terumbu karang yang hidup berdampingan dengan jenis tumbuhan alga, buat koloni karang yang dihuni ragam hewan kecil, dijadikanya bak surga di bawah laut. Koloni ikan ragam warna buat makin indah. Ragam biologi serta kejernihan air membuat area Taman Laut Indonesia jadi tenar takat ke mancanegara.

Terumbu karang (coral reefs) ialah salah satu ekosistem utama pesisir dan laut. Itu dibangun oleh biota laut penghasil kapur khususnya jenis karang batu dan algae yang punya kapur. Ekosistem ini punya nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif siswa kelas IX. Hasil ini dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan formulasi Grafik Raygor terhadap 5 sampel teks dari masing-masing edisi buku, dimana semua sampel teks tersebut berada pada area invalid. Hal ini disebabkan karena sampel teks tersebut memiliki jumlah kalimat dan kata sulit yang terlalu banyak, sehingga perlu disederhanakan kembali agar tingkat keterbacaannya sesuai dengan tingkat kognitif siswa kelas IX.

Pada penelitian lebih lanjut perlu dilakukan pengkajian ulang mengenai formulasi Grafik Raygor, apakah cocok diaplikasikan pada teks bahasa Indonesia atau membutuhkan penyesuaian. Hal ini karena tidak selalu kata dengan jumlah huruf banyak merupakan kata sulit, begitu pula sebaliknya, kata dengan jumlah huruf sedikit belum tentu merupakan kata mudah. Selain itu, diperlukan pula uji tingkat keterbacaan buku ajar ini menggunakan formulasi lain seperti Grafik Fry, untuk melihat hasil penelitian yang lebih komprehensif dalam konteks yang sama. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan imbauan kepada penyusun buku ajar, untuk lebih memperhatikan kembali aspek keterbacaan dengan saksama sebelum memasukkan teks-teks ke dalam buku ajar. Hal ini untuk memastikan bahwa teks-teks yang disajikan dalam buku ajar sesuai dengan tingkat kognitif dan kemampuan membaca siswa di jenjang kelasnya.

DAFTAR REFERENSI

Kusumah, A. W., Usada, W., & Permana, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Discovery Learning. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(6), 949-966.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).

Fadilah, S. (2021). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi 2018 Kelas IX Berdasarkan Formula Grafik Raygor dan Grafik Fry (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 dengan Grafik Fry. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2), 174-184.

Ginanjar, A. A. (2020). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 4(2), 158-163.

Hidayatullah, A., Mulyani, S., & Munir, S. (2022). Validitas Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan dalam Pengembangan Bahan Ajar MKWU Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. GERAM, 10(1), 134-140.

Ilyas, M. F. (2019). Analisis Kelayakan Isi Buku Rangkuman Anatomi Umum Lengkap Edisi IV Semester 2 Bab 3 Fakultas Kedokteran UNS.

Kusuma, D. (2018). Analisis Keterbacaan Buku Teks Fisika SMK Kelas X. Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains, 1(1), 14-21.

Pebriana, P. H. (2021). Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I dengan Menggunakan Grafik Fry. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 3(1), 28–35.

Pujiastutia, I., & Lestari, D. (2019). Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama dengan Grafik Fry dan Raygor. Jurnal ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 2503-2135.

Siregar, S. A., Lubis, F., & Barus, F. L. (2016). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII dengan Grafik Raygor. Jurnal Bahas Unimed, 27(4), 76162.

Tarigan, H.G. 2008. Membaca. Bandung: Angkas

Ulumudin, I., Mahdiansyah, & Joko, B. S. (2017). Kajian Buku Teks dan Pengayaan:

Kelengkapan dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa.Jakarta: Puslitjakdikbud.